



Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Batu Putik

Rohini ^{1*}, Yul Alfian Hadi ², Ahmad Ilham Arifin ³

Corespondensi Author

^{1, 2, 3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

Email:

rohini.rohini@hamzawadi.ac.id
alfianhadi@hamzanwadi.ac.id
ahmadia.210102380@student.hamzanwadi.ac.id

Keywords :

Implementasi; Nilai Pendidikan Karakter; Siswa Sekolah Dasar; Kualitatif

Abstrak. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memperkuat pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar sebagai fondasi pembentukan moral, etika, dan perilaku sosial siswa di era digital yang penuh tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di Sekolah Dasar Negeri 1 Batu Putik, mengidentifikasi kendala yang muncul, serta menguraikan solusi yang ditempuh sekolah dan guru dalam pelaksanaannya. Fokus penelitian diarahkan pada penerapan nilai-nilai karakter di dalam proses pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan informan utama terdiri dari kepala sekolah, wakil kurikulum, guru wali kelas, guru agama, dan pembina ekstrakurikuler pramuka. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan positif, serta integrasi nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kegiatan imtaq, sholat berjamaah, dan pramuka menjadi sarana utama internalisasi nilai. Namun demikian, pelaksanaan masih menghadapi beberapa kendala, antara lain perilaku siswa yang dipengaruhi kebiasaan di luar sekolah, rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembinaan karakter dan pengaruh media sosial. Untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah menerapkan strategi berupa pemberian motivasi dan bimbingan berkelanjutan, penerapan sanksi edukatif, penguatan peran guru sebagai teladan, serta komunikasi intensif dengan orang tua.

Abstract. The urgency of this research lies in the importance of strengthening character education at the elementary school level as a fousndation for shaping students' morals, ethics, and social behavior in an increasingly challenging digital era. This study aims to describe the implementation of character education values at Sekolah Dasar Negeri 1 Batu Putik, to identify the challenges that arise, and to elaborate on the solutions adopted by the school and teachers in its

implementation. The focus of the research is directed at the application of character values in the learning process, the development of school culture, and extracurricular activities. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation, with the main informants consisting of the principal, vice principal of curriculum, homeroom teachers, religion teachers, and scout extracurricular advisors. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman model, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the implementation of character education is carried out through teacher role modeling, positive habituation, and the integration of religious values, discipline, responsibility, honesty, and social care into both intracurricular and extracurricular activities. Activities such as imtaq, congregational prayer, and scouting serve as the main means of internalizing values. However, the implementation still faces several challenges, including student behavior influenced by habits outside of school, the low involvement of parents in supporting character development, and the influence of social media. To overcome these obstacles, the school applies strategies such as providing continuous motivation and guidance, implementing educative sanctions, strengthening the teacher's role as a role model, and maintaining intensive communication with parents.

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License*



Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara akif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Rahayu et al, 2025). Sedangkan kata “karakter” mempunyai banyak sekali definisi dari para ahli. Menurut Poerwadarminta, kata karakter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Berdasarkan Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Undang-Undang ini menjelaskan tentang Pendidikan mempunyai peran sangat penting guna mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa, memiliki akhlak mulia serta memiliki keterampilan hidup (Mushhoffa et al, 2025). Rangka merealisasikan tujuan pendidikan nasional, pengimplementasian undang-undang di bidang pendidikan tidak hanya dapat dilakukan melalui pendekatan struktural dan administratif, tetapi juga melalui penerapan nilai-nilai pendidikan karakter (Sari et al, 2021). Saat ini, pendidikan karakter menjadi isu sentral dalam dunia pendidikan karena berfungsi membentuk

moral, integritas, dan kepribadian peserta didik, yang merupakan fondasi utama dalam menciptakan generasi bangsa yang unggul dan berdaya saing.

Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, melainkan juga mencakup pengembangan aspek afektif dan psikomotorik yang seimbang, guna membentuk individu yang berakhhlak mulia, bertanggung jawab, kreatif, serta memiliki kecakapan sosial yang baik (Mushhoffa et al, 2025). Dengan demikian, pendidikan karakter diharapkan menjadi dasar utama dalam keberhasilan proses pendidikan, sekaligus menjadi instrumen strategis dalam mewujudkan cita-cita nasional. Pendidikan karakter adalah metode penanaman nilai-nilai moral kepada peserta didik agar mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun negara, sehingga mampu memberikan dampak positif bagi sekitarnya (Akhtim, 2022).

Peserta didik diarahkan untuk menjadi individu yang utuh dengan karakter yang mencerminkan aspek emosional, intelektual, fisik, serta rasa dan kehendak. Pendidikan karakter juga menjadi elemen krusial dalam proses pembelajaran yang bertujuan membentuk siswa agar berintegritas, bertanggung jawab, memiliki prinsip moral yang kuat, serta mampu berkontribusi secara konstruktif dalam kehidupan sosial (Setiawan, 2022). Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik (Rosita, 2018). Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kebangsaan dalam diri siswa agar mereka dapat berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab dan berakhhlak mulia (Supomo et al, 2014).

Era globalisasi yang penuh dengan tantangan sosial dan budaya, pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang semakin mendesak untuk diterapkan di sekolah-sekolah dasar sebagai pondasi utama dalam membangun generasi yang berintegritas (Salsabila et al, 2025). Pemerintah Indonesia telah berupaya mengintegrasikan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional melalui berbagai kebijakan, salah satunya adalah program *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017. Program ini menekankan lima nilai utama yang harus ditanamkan pada peserta didik, yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Pendidikan karakter di sekolah dasar diharapkan mampu membentuk kepribadian anak sejak dini agar memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma sosial serta nilai-nilai budaya bangsa (Dwiputri et al., 2021).

Pendidikan karakter di sekolah dasar didasarkan pada kebutuhan untuk mengembangkan karakter siswa agar mampu bersikap positif, bertanggung jawab, dan memiliki moral yang baik (Mustoip et al, 2023). Pendidikan karakter menjadi penting karena merupakan dasar dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas (Ryan et al, 1999). Selain itu, nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah dasar juga akan membawa dampak jangka panjang bagi kehidupan siswa di masa depan. Namun, meskipun telah menjadi kebijakan nasional, implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan (Ratri et al, 2024). Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran.

Guru sering kali lebih fokus pada aspek kognitif dalam pembelajaran, sementara aspek afektif yang berkaitan dengan pendidikan karakter masih kurang diperhatikan (Ujiyanti et al, 2025). Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah juga

menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang optimal (Kubo et al., 2019). Selain faktor internal dalam sekolah, faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Dalam beberapa kasus, pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah tidak mendapat dukungan yang cukup dari lingkungan keluarga, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak dapat dipraktikkan secara konsisten di rumah (Purandina et al, 2020). Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial juga memberikan tantangan tersendiri dalam pendidikan karakter, di mana siswa lebih mudah terpapar dengan informasi yang belum tentu sejalan dengan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan di sekolah (Siregar et al, 2025).

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Sekolah Dasar Negeri 1 Batu Putik Peneliti menemukan sebagian banyak siswa ini banyak yang bertingkah kurang pantas, mengucapkan kata tidak senonoh, bercanda secara berlebihan dengan teman sebaya, berbicara tidak jujur, membantah perkataan guru, tidak mau mengerjakan tugas, terlambat masuk sekolah, cara berpakaian yang tidak rapi dan tidak jarang saling mengolok-olok satu sama lain yang menyebabkan perkelahian. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui lebih mendalam terkait dengan cara pengimplementasian Pendidikan karakter di sekolah ini, karena kalau melihat program sekolah yang dimana setiap hari jumat mengadakan imtaq dan setelah pulang selalu melakukan sholat dzuhur secara berjamah.

Sehingga peneliti ingin mengetahui secara mendalam tentang sejauh mana pendidikan karakter dapat diimplementasikan secara efektif dan optimal terhadap pembentukan karakter siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Batu Putik. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter diterapkan di sekolah dasar ini serta faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter dan melihat keterlibatan orang tua dan lingkungan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter siswa yang ada di lingkungan Sekolah ini. Maka dari itu Peneliti ingin mengajukan judul. "Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Batu Putik. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter, mengidentifikasi kendala, dan menguraikan solusi yang ditempuh. *Novelty* penelitian ini terletak pada fokus eksplorasi mendalam terhadap praktik pendidikan karakter di sekolah dasar pedesaan dengan konteks lokal, serta menekankan pentingnya kolaborasi guru, sekolah, dan orang tua.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian adalah SDN 1 Batu Putik, Lombok Timur. Sumber data terdiri atas data primer (wawancara, observasi, dokumentasi) dan data sekunder (dokumen sekolah, foto kegiatan, arsip). Teknik pengumpulan data meliputi: (1) Observasi kegiatan pembelajaran, keagamaan, dan ekstrakurikuler; (2) Wawancara dengan kepala sekolah, wakil kurikulum, wali kelas, guru agama, dan pembina pramuka; serta (3) Dokumentasi berupa catatan kegiatan, foto, dan arsip sekolah. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisi fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap,

kepercayaan orang secara individu atau kelompok. Metode kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2019). Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, serta pencatatan lapangan. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen resmi sekolah, meliputi profil sekolah, jumlah siswa, jumlah guru, sarana dan pra sarana ,hingga dokumentasi berbagai aktivitas sekolah.

Instrumen penelitian terdiri atas panduan wawancara, lembar observasi, serta dokumen pendukung, sementara peneliti sendiri berperan sebagai instrumen kunci. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) reduksi data, dengan memilih informasi relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen; (2) penyajian data, dengan merangkai temuan ke dalam deskripsi tematik; dan (3) penarikan kesimpulan, berdasarkan pola tema yang muncul sesuai fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta strategi guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter siswa. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku, interaksi sosial, dan respon siswa dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sekolah sehari-hari.

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis berupa catatan kegiatan, laporan sekolah, serta arsip lain yang relevan. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi, menyederhanakan, serta memusatkan perhatian pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap penyajian dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar data. Selanjutnya, kesimpulan ditarik secara bertahap dengan memperhatikan pola, tema, dan makna yang muncul dari hasil pengumpulan data. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menguji konsistensi informasi. Peneliti juga melakukan klarifikasi kepada narasumber agar data yang diperoleh tidak menimbulkan kesalahpahaman. Dengan demikian, hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah serta memberikan gambaran valid mengenai sinergi peran guru dan orang tua dalam mendukung kecerdasan emosional siswa.

Analisis data pada penelitian ini mengacu pada tiga langkah pokok: reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah serta menyusun data yang dianggap penting sesuai fokus penelitian. Penyajian data dirumuskan dalam bentuk uraian deskriptif yang memudahkan peneliti melihat keterkaitan antar temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara gradual dengan mempertimbangkan pola, tema, maupun makna yang ditemukan dalam data. Validitas temuan dijamin dengan menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga mengonfirmasi kembali informasi kepada narasumber untuk memastikan ketepatan data. Dengan prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki keabsahan ilmiah serta memberikan gambaran utuh mengenai proses pengimplementasian nilai pendidikan karakter di sekolah

Hasil dan Pembahasan

Data penelitian ini di peroleh dari hasil pengamatan dari peneliti di lapangan selama melaksanakan penelitian di Sekolah Negeri 1 Batu Putik ini, terkait dengan informan peneliti telah melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kurikulum, Wali Kelas VI, Guru Agama dan Pembina ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri 1 Batu Putik dan wawancara dilakukan di berbeda-beda tempat mulai dari kantor, ruang kepala sekolah dan ruangan kelas, Sesuai dengan fokus rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter, kendala serta solusi yang diupayakan dalam pengimplementasian nilai-nilai pendidikan karakter di Sekolah Dasar Negeri 1 Batu Putik. Hasil penelitian tersebut sebagai berikut:

Proses Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama penelitian di Sekolah Dasar Negeri 1 Batu Putik, peneliti menemukan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dilaksanakan secara terintegrasi dalam seluruh aktivitas sekolah. Proses ini dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, pengembangan budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta kerja sama dengan orang tua siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Muhlisan S.pd,SD. Selaku kepala sekolah beliau mengatakan:

"Upaya dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, dimana dalam pembelajaran itu guru dituntut tidak hanya memberikan materi pelajaran saja tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Terus kita juga ada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini yang paling populer dikalangan siswa yakni pramuka. Disini dalam kegiatan ekskul selain mengembangkan lifeskill anak tentunya juga ada pengembangan karakter anak itu sendiri. Lalu ada juga namanya kegiatan pagi, sebelum masuk kelas yaitu melaksanakan membaca doa-doa dan surat yasin setiap hari jum'at dan shalat Dzuhur berjamaah setiap hari sebelum siswa pulang. Dan juga tentunya pihak sekolah harus bekerja sama dengan orang tua atau wali murid siswa melalui yang namanya WhatsApp. Baik WhatsApp group dengan wali murid maupun WhatsApp pribadi. Dengan itulah kita membangun komunikasi dengan wali murid siswa".

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Indriani S.Pd selaku wakil kurikulum beliau mengatakan: *"Untuk proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter ini. Jadi kita mulai dari kepala sekolah dan guru sebagai contoh teladan. Jadi kita mulai dari diri kita sendiri sebagai contoh. Setelah itu baru yang kedua guru memberikan bimbingan dan arahan yang konsisten kepada siswa. Jadi setiap hari baik dalam pembelajaran intrakurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler itu kita sebagai guru tidak henti-hentinya memberikan bimbingan dan arahan secara konsisten untuk menerapkan Penguanan Pendidikan Karakter ini pada siswa. Kemudian yang ketiga guru menyisipkan nilai-nilai karakter dalam materi pembelajaran. Sehingga, siswa tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan saja, melainkan juga memahami dan bisa mengamalkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan mereka sehari-hari".*

Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh bapak Muhammad Wildan S.Pd selaku guru kelas VI beliau mengatakan: *"Pertama tentu saja melalui kegiatan pembelajaran itu sendiri, karena dalam proses belajar mengajar tidak hanya memberikan materi kepada siswa, tetapi siswa juga mengembangkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Biasa kegiatan pagi dimulai dengan bersih-bersih area kelas halaman sekolah dilanjutkan dengan shalat dhuha secara berjamaah, sebelum belajar siswa kami arahkan untuk berdoa*

bersama-sama, dan juga kami arahkan shalat dzuhur berjamaah sebelum pulang sekolah. Terus juga kita sebagai guru juga memberikan contoh teladan yang baik, bagaimana sikap berbicara kepada siswa, bagaimana menanggapi dan menghormati pendapat anak ketika bertanya maupun memberikan pendapat. Terus juga saat belajar itu kita gunakan metode-metode yang tepat agar tujuan pembelajaran tercapai dan karakter yang hendak dikembangkan itu terwujud dan tercapai". Selanjutnya menurut Ibu Baiq Hurniati S.pd selaku guru agama islam beliau mengatakan :

"Sebagai guru agama disini tentunya saya mengimplementasikan nilai karakter kepada siswa dilakukan selama kegiatan pembelajaran Agama. Ada yang dilakukan melalui pemberian tugas hafalan sebelum pembelajaran dan juga setiap hari jum'at belajar tentang sholat, ada juga memberikan motivasi dan contoh yang baik kepada siswa, biasanya sebelum masuk kelas itu saya mengucapkan salam, lalu mengajak siswa untuk berdoa atau membaca basmallah maupun hamdallah sebelum dan sesudah belajar, jika waktu shalat telah masuk tidak lupa mengingatkan siswa untuk segera berwudhu dan shalat." Selanjutnya Menurut Bapak Jumadil Awwal S.Pd. selaku Pembina Eksrtakulikuler Pramuka beliau mengatakan: "Tentu ada, pelaksanaan di dalam kegiatan pramuka di sana siswa sudah dilatih secara disiplin, tanggung jawab, bekerja sama dan banyak lagi itu mengapa saya menekankan anak anak untuk mengikuti ekstrakulikuler pramuka karena akan melatih mental anak, terkait dengan nilai karakter memang pada kegiatan pramuka ini kami tekankan juga tanpa disadari karakter akan terlihat berubah untuk anak yang aktif dalam kegiatan dan tidak aktif"

Hasil dari kegiatan wawancara peneliti dan informan di atas, bisa disimpulkan bahwa proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dilakukan melalui beberapa proses kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar seperti kegiatan rutin berupa kegiatan pagi, shalat dhuh setiap hari jum'at, berdoa sebelum belajar, shalat dzuhur berjamaah, memberikan keteladan baik berupa perkataan maupun perbuatan, kegiatan ko-kurikuler atau kegiatan ekstrakurikuler berupa pramuka yang paling digemari oleh siswa, serta menjalin koordinasi dengan keluarga untuk memantau kegiatan keseharian di rumah melalui whatsapp. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah dasar dapat dilaksanakan melalui empat strategi utama, yaitu kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru mengintegrasikan nilai religius melalui pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, membaca doa harian, serta mengaitkan materi dengan nilai moral dan spiritual. Nilai disiplin dan tanggung jawab juga ditanamkan melalui ketepatan waktu hadir di kelas, keteraturan mengikuti proses pembelajaran, serta penyelesaian tugas tepat waktu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran memungkinkan siswa tidak hanya memahami nilai moral, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku melalui metode reflektif dan dialogis (Muliawarman, 2025).

Selanjutnya, pengembangan budaya sekolah diwujudkan dalam kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladan, dan pengkondisian. Misalnya, siswa membiasakan diri membersihkan kelas sebelum belajar, berdoa, membuang sampah pada tempatnya, hingga melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah. Kegiatan spontan dilakukan dengan menggalang dana untuk menjenguk teman yang sakit, sementara keteladan tercermin dari sikap sopan siswa yang mengucapkan "tabeq" saat melewati guru. Pengkondisian pun didukung dengan fasilitas berupa poster-poster tentang nilai-nilai pendidikan

karakter di lingkungan sekolah. Temuan ini diperkuat yang menyatakan bahwa budaya sekolah berperan penting dalam internalisasi nilai karakter melalui pembiasaan, kegiatan terprogram, pengembangan minat-bakat, serta keteladanan guru (Hambali et al, 2018).

Penelitian juga menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah mendorong terbentuknya nilai religius, nasionalisme, kemandirian, dan kerja sama siswa (Huda, 2025). Kegiatan ekstrakurikuler, khususnya Pramuka, siswa dilatih untuk mengembangkan nilai kerja keras, kemandirian, kepemimpinan, serta sikap menghargai prestasi melalui latihan rutin, lomba, dan aktivitas yang menuntut keterampilan kolaboratif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler, keteladanan, dan pembiasaan merupakan strategi penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar, meskipun masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan dukungan keluarga (Asyari et al, 2023).

Implementasi pendidikan karakter juga diperkuat melalui keterlibatan keluarga, di mana pihak sekolah menjalin komunikasi dengan orang tua melalui grup WhatsApp maupun pemanggilan langsung. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berhenti pada ruang kelas atau sekolah, tetapi juga menyentuh lingkungan rumah dan masyarakat, sehingga siswa terbiasa menerapkan nilai-nilai positif secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menekankan pentingnya keterlibatan komunitas dan keluarga dalam mananamkan nilai karakter abad ke-21, seperti empati, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan (Fajri et al, 2021).

Kendala dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Berdasarkan mengimplementasian nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah dasar tentunya akan memiliki kendala-kendala tertetu, begitupun dengan Sekolah Negeri 1 Batu Putik yang tentunya memiliki berbagai macam kendala dalam pengimplementasian nilai-nilai pendidikan karakter. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Muhlisan, S.Pd.SD, selaku kepala sekolah beliau mengatakan:

"Di sini ini yang kita berbicara fakta saja ya. Karena lingkungan kita ini kadang-kadang lingkungan yang apa namanya lingkungan yang rata-rata sebagian besar orang tuanya bekerja saja. Jadi kurang peduli dengan anak-anaknya. Sehingga kalau dia mereka fokus menyerahkan ke sekolah dianggap bahwa itu adalah tanggung jawab tanggung jawab. sementara tanggung jawab mereka sebagai orang tua hanya kasih makan belanja. Nah, sementara padahal kan lebih banyak mereka waktunya mereka ada di rumah. Sementara kami hanya di sekolah ini hanya beberapa jam. Ini yang perlunya dukungan dari Orang tua. Walaupun bagaimana kita mengajarkan anak ketika tidak dikasih kesempatan mengamalkan apa yang kami berikan di sekolah di rumahnya ya enggak bisa."

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Indriani S.Pd Selaku wakil kurikulum sekolah beliau mengatakan: "Yang pertama mungkin ada beberapa guru yang mungkin kurang konsisten dalam membimbing atau mengarahkan siswa kita ya. Jadi dari sekian banyak guru ada saja yang Masih kurang konsisten. Kemudian yang kedua, ada orang tua yang ketika kita undang untuk sosialisasi mengenai pendidikan karakter ini, mereka banyak yang tidak hadir atau kurang peduli dengan respon mereka itu kurang peduli terhadap undangan sekolah. Kemudian yang ketiga, ada beberapa siswa yang kurang mendapat perhatian dari keluarganya terutama anak-anak yang broken home bisa dibilang seperti itu. mereka hanya tinggal bersama neneknya. Itu juga menjadi kendala. kita ya. Kemudian yang keempat ada beberapa siswa ABK yakni anak berkebutuhan khusus. Jadi mereka juga menjadi kendala kita dalam penerapan PPK selama ini."

Selanjutnya menurut Bapak Muhammad Wildan S.Pd selaku wali kelas VI beliau mengatakan: *"Yang namanya anak-anak tentunya ada yang cepat menerima, ada yang lambat dan sebagainya, di sini kami mempunyai permasalahan atau kendala anak yang masih nyeleneh. Artinya penerimaan dan penerapan karakternya itu agak lamban bukannya tidak bisa tetapi agak lamban. Seperti penerapan nilai-nilai religiusnya yang kita terapkan tadi, kemudian untuk hafalannya di murajaahnya. Ada saja sih anak-anak yang prosesnya lamban tetapi kita memastikan untuk bisa. Kemudian mereka dapat dapat juga apa namanya dari tonton-tontonan, dari tonton-tontonan itu kita arahkan untuk walaupun anak-anak itu menonton seperti di media sosial di YouTube tetapi kita arahkan untuk menonton hal-hal yang baik sehingga dari tontonan-tontonan tersebut anak itu bisa kita secara cepat mengarahkannya ke hal-hal yang positif demikian."*

Selanjutnya menurut Ibu Baiq Hurniati S.Pd.i Selaku guru Agama beliau mengatakan: *"Iya. Kendalanya misalnya yang pertama anak itu malas. Memang dasar dia malas, enggak bisa membaca atau mengaji. Enggak bisa dia menghafal. Yang kedua, anak itu bisa dia membaca atau mengaji tapi dia malas untuk menghafal. Bisa dia mengaji tapi tidak mau menghafal. Itu kendala kita. Yang ketiga, ada anak yang cuek. Enggak dia mau menghafal, enggak dia mau membaca walaupun dia bisa mengaji kendalanya. Paling besar kendalanya itu yang malas-malas ini kan, walaupun bisa tapi malas untuk menghafal."*

Selanjutnya menurut Bapak Jumadi Awal S.Pd selaku pembina Ekstrakulikuler Pramuka beliau mengatakan: *"Kendalanya itu lebih kemateri pembelajaran, karena materi pembelajarannya lebih sulit daripada pembelajaran di kelas, jadi siswa di tuntut untuk lebih giat lagi, padahal ananda memiliki batas tersendiri sehingga terkadang ada yang merasa jemu".* Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu dari siswanya sendiri yang dimana karakternya telah terbentuk dari sebelum sekolah sulit untuk diubahnya karena siswa tersebut sudah terbiasa seperti itu. Kurangnya peranan orang tua dalam membimbing anak di rumah dikarenakan kesibukan orang tua dalam bekerja, dan menyerahkan semua tanggung jawab siswa ke sekolah, padahal siswa lebih banyak waktunya di rumah daripada berada di sekolah, juga pemikiran orang tua yang memaklumi perilaku anak apabila kurang baik dan terakhir tayangan yang ditonton oleh siswa baik perkataan maupun perbuatan yang kurang baik ditiru oleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, ditemukan beberapa kendala guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah. Pertama, masih terdapat keterbatasan pemahaman sebagian guru dalam mengintegrasikan seluruh nilai karakter seperti kreatif, demokratis, dan gemar membaca ke dalam setiap mata pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berbasis karakter masih perlu ditingkatkan. Kedua, keterbatasan sarana pendukung, misalnya perpustakaan yang belum lengkap, turut menghambat pengembangan nilai gemar membaca pada siswa. Ketiga, pengaruh negatif lingkungan luar sekolah, termasuk media sosial dan pergaulan bebas, sering kali bertentangan dengan nilai sopan santun, kejujuran, dan cinta damai yang diajarkan di sekolah. Keempat, dukungan orang tua terhadap pembiasaan nilai karakter di rumah belum konsisten, sehingga menimbulkan ketidaksinambungan antara pendidikan karakter di sekolah dan di lingkungan keluarga.

Temuan ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa strategi pendidikan karakter di sekolah dasar menghadapi tantangan serius berupa keterbatasan pemahaman guru, kurangnya fasilitas, dan kondisi lingkungan keluarga yang kurang mendukung (al, 2021). Pendapat lain menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter melalui

budaya sekolah sangat bergantung pada sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Leasa et al, 2017). Menambahkan bahwa pengaruh lingkungan luar sekolah, terutama media digital, dapat menjadi faktor penghambat apabila tidak diimbangi dengan kontrol yang baik dari pihak sekolah dan keluarga (Rahmadani et al, 2023). Dengan demikian, kendala yang ditemukan dalam penelitian ini mengonfirmasi bahwa implementasi pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh strategi sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, kelengkapan sarana, konsistensi dukungan keluarga, serta kondisi lingkungan sosial siswa.

Solusi Terhadap Kendala Pengimplementasian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Tahap menghadapi kendala yang dialami oleh guru dalam pengimplementasikan nilai-nilai karakter, ada beberapa solusi yang diupayakan oleh guru. Solusi yang diupayakan tersebut berbagaimana macam cara. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Muhlisan, S.Pd.SD, selaku kepala sekolah beliau mengatakan: "*Nah, di situ kan sudah kita bilang di awal salah satu cara kita adalah bertemu dengan wali murid setiap awal tahun ajaran baru untuk mengingatkan bagaimana kita bersama-sama eee untuk mengubah karakter yang tidak baik menjadi karakter yang baik bagi anak-anak Itu yang perlu. Intinya di sekolah itu kan tidak hanya mendidik tapi juga membimbing*"

Hal ini sama dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Indriani S.Pd selaku wakil kurikulum beliau mengatakan: "*Iya. Baik, untuk kendala-kendala tersebut, kami ada beberapa teknik dalam melakukan upaya untuk mengatasi kendala tersebut ya. Jadi yang pertama itu kita memberikan selalu memberikan penekanan dan bimbingan ataupun sosialisasi kepada guru-guru kita yang kurang konsisten. Jadi dalam kegiatan-kegiatan rapat, kegiatan komunitas belajar itu selalu kita arahkan lalu kita tekankan lagi supaya mereka selalu aktif karena tugas kita memang saling mengingatkan ya. Kemudian yang kedua, kita memberikan arahan dan sosialisasi kepada orang tua, murid. Jadi kita undang orang-orang tua, tua wali murid datang ke sekolah, kita lakukan sosialisasi bahwa penanaman karakter ini penting untuk anak-anak kita di rumah. Karena sejatinya waktu mereka di rumah itu lebih banyak Lebih banyak daripada di sekolah. Kemudian yang ketiga kita untuk anak yang berkutan khusus dan anak-anak yang tidak mendapatkan perhatian dari orang tuanya itu kita khususkan ada waktu untuk memberikan bimbingan Jadi, karena anak-anak ini perlu bimbingan khusus, perhatian khusus, maka ada waktu khusus kita buatkan untuk bimbingan khusus kepada mereka.*"

Selanjutnya Bapak Muhammad Wildan S.Pd selaku wali kelas VI beliau mengatakan: "*Jadi seperti yang saya katakan tadi bahwa setiap hari itu kita selalu mengingatkan. Itu solusi yang pertama. Kita selalu mengingatkan kepada peserta didik kita di sini untuk melaksanakan atau melakukan hal-hal yang positif. Baik itu dari segi sikap, kemudian baik di luar lingkungan belajar atau di luar kelas maupun di dalam kelas sehingga kita sebagai orang yang berada di lingkungan anak-anak ini bisa saling berkoordinasi. Dan juga kami dari pihak sekolah berkoordinasi dengan orang tua yakni dengan menerapkan yang namanya interaksi atau komunikasi yang lebih positif kepada orang tua wali murid. Dan kita panggil secara pribadi juga kita bicarakan secara hati nurani kepada orang tua dengan tentunya menggunakan fasilitas dari sekolah*"

Selanjutnya menurut Ibu Baiq Hurniati S.Pd.i Selaku guru Agama beliau mengatakan: "*Oh, iya. Biasanya kendala seperti anak malas kan, saya selalu mengingatkan setiap kelas untuk selalu membaca belajar mengaji di rumah. Soalnya kalau di sekolah kan waktunya terbatas. Lebih banyak waktunya belajar di rumah sama guru ngajinya. Tidak bosan-bosannya setiap kelas untuk mengingatkan bahwa pentingnya atau pahala yang kita dapat*

dari Ngaji. Nah, itu. Untuk siswa yang setiap malas hari ya. Untuk siswa yang malas maupun yang rajin mengaji supaya lebih Berantusias lagi untuk mengaji, untuk belajar Al-Qur'an."

Selanjutnya menurut Bapak Jumadi Awal S.Pd selaku pembina Ekstrakulikuler Pramuka beliau mengatakan: "*Kita tegur langsung, lalu juga bahas bersama-sama dengan siswa di kelas mana yang baik mana yang tidak baik, karena kadang siswa ini karena berbagai faktor tadi tidak sadar bahwa apa yang dilakukan ataupun yang diucapkan itu kurang baik, jadi kita berikan arahan dan motivasi agar siswa tidak lagi seperti itu.*" Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dapat disimpulkan bahwa solusi yang diupayakan guru dalam menghadapi kendala implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah di antaranya adalah dengan memberikan arahan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, memberikan motivasi kepada siswa, serta menerapkan bentuk konsekuensi berupa teguran lisan maupun pemberian tugas tambahan bagi siswa yang melanggar aturan. Guru juga berupaya menjaga kesinambungan pendidikan karakter melalui komunikasi yang intens dengan orang tua, baik melalui grup WhatsApp, pesan pribadi, maupun pemanggilan langsung ke sekolah untuk memberikan efek jera dan membangun kerja sama yang lebih baik dalam pembinaan karakter anak.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah datang tepat waktu ke sekolah dengan diantar oleh orang tua, bahkan beberapa orang tua turut menunggu anaknya hingga jam pulang terutama pada kelas rendah. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang datang setelah bel tanda masuk berbunyi. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, seluruh siswa dibiasakan untuk membersihkan halaman sekolah, melaksanakan shalat dhuha, serta berdoa bersama. Aktivitas tersebut diikuti dengan tertib dan khidmat oleh seluruh siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa umumnya menunjukkan sikap tekun dan tertib, meskipun sesekali masih ada siswa yang asyik mengobrol dengan temannya. Situasi ini segera diatasi oleh guru dengan memberikan teguran agar siswa kembali fokus belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa solusi utama yang diupayakan guru dalam mengatasi kendala implementasi pendidikan karakter adalah dengan memberikan motivasi dan arahan secara konsisten setiap hari, serta menerapkan pendekatan keteladanan melalui contoh nyata dalam perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan implementasi pendidikan karakter di SDN 1 Batu Putik dapat berjalan lebih optimal, membentuk peserta didik yang berakhhlak mulia, berintegritas, serta mampu menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Upaya tersebut juga diperkuat dengan komunikasi yang berkesinambungan antara guru dan orang tua, baik secara langsung maupun melalui media digital, guna menciptakan sinergi dalam pembinaan karakter siswa.

Temuan ini sesuai dengan pandangan yang menekankan pentingnya moral knowing, moral feeling, dan moral action dalam pendidikan karakter, di mana keteladanan guru serta pembiasaan nilai sehari-hari menjadi kunci utama (Santoso et al, 2023). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang menegaskan bahwa pembiasaan kegiatan rutin, keteladanan, serta komunikasi yang efektif antara sekolah dan keluarga merupakan strategi penting dalam penguatan karakter siswa (Setiawan, 2022). Dengan demikian, solusi yang diterapkan guru di SDN 1 Batu Putik menunjukkan kesesuaian dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya, sekaligus menegaskan bahwa pendidikan karakter harus diimplementasikan secara konsisten, holistik, dan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi nilai-nilai pendidikan karakter siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Batu Putik, dapat disimpulkan bahwa proses implementasi yang dilakukan guru berlangsung melalui kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di lingkungan keluarga. Implementasi tersebut diwujudkan dengan cara mengenalkan nilai-nilai karakter kepada siswa, memberikan pemahaman dan pengarahan tentang perilaku baik, menanamkan teladan nyata, serta membiasakan siswa melalui pengulangan dalam aktivitas sehari-hari. Kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter antara lain adalah adanya siswa yang sudah terbentuk karakternya sejak sebelum masuk sekolah sehingga sulit untuk diubah, serta kurangnya peran orang tua dalam membimbing anak di rumah karena kesibukan bekerja maupun sikap memaklumi perilaku anak. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru berupaya memberikan arahan dan motivasi secara konsisten setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, memberikan hukuman edukatif seperti pengucapan istighfar dan permintaan maaf, memberikan tugas tambahan, serta membangun komunikasi dengan orang tua baik melalui grup WhatsApp, pesan pribadi, maupun pemanggilan langsung ke sekolah oleh wali kelas. Dengan berbagai upaya tersebut, implementasi nilai-nilai pendidikan karakter diharapkan dapat berjalan lebih optimal dan berkesinambungan antara lingkungan sekolah dan rumah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu hanya dilakukan di satu sekolah (SD Negeri 1 Batu Putik) dengan jumlah informan terbatas lima orang. Fokus penelitian masih sebatas pada proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter, kendala, dan solusi yang dilakukan guru. Selain itu, data hanya diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang bergantung pada persepsi informan. Peneliti berharap untuk memperluas ruang lingkup penelitian ke lebih dari satu sekolah agar hasilnya dapat dibandingkan dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan pendekatan mixed methods serta melibatkan lebih banyak sekolah dan informan, termasuk peran orang tua dan siswa, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait efektivitas implementasi pendidikan karakter dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Daftar Pustaka

- Asyari, A., & Gunawan, I. (2023). Pola peran guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam membentuk karakter religius di sekolah dasar. *Walada: Journal of Primary Education*, 2(1). <https://doi.org/10.61798/wjpe.v2i1.26>
- Dwiputri, F. A., Anggraeni, D., & Guru, P. Kunci; K., Pancasila, N.-N., Siswa, K., & Karakter, P.(2021). Penerapan Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar yang Cerdas Kreatif dan Berakhhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1267-1273.
- Fajri, N., & Mirsal, M. (2021). Implementasi penguatan pendidikan karakter di satuan pendidikan sekolah dasar. *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan*. <https://dx.doi.org/10.31958/atjpi.v2i1.3289>
- Hambali, M., & Yulianti, E. (2018). Ekstrakurikuler keagamaan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di kota majapahit. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 193-208. <https://doi.org/10.33650/pjp.v5i2.380>

- Huda, I. N. (2025). Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(3), 1342-1352. <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i3.796>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Penguatan pendidikan karakter di sekolah (Buku Panduan)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kubo, A., Ueda, S., Yamane, A., Wada-Kakuda, S., Narita, M., Matsuyama, M., ... & Miyasaka, T. (2019). Ectopic expression induces abnormal somatodendritic distribution of tau in the mouse brain. *Journal of Neuroscience*, 39(34), 6781-6797. <https://doi.org/10.1523/JNEUROSCI.2845-18.2019>
- Leasa, M., & Batlolona, J. R. (2017). Full day school dalam pembentukan karakter siswa SMKN 13 Kota Malang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), 73-82. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v6i1.9903>
- Muliawarman, R. (2025). Membangun Karakter Siswa Melalui Pendekatan Integratif Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak: Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Padang Panjang. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(01), 44-54.
- Mushhoffa, Z., Mulyono, M., & Qomariyah, U. (2025). Kajian Struktural Dan Nilai Pendidikan Pada Naskah Drama "A.Y.O.!" Karya Puntung CM Pudjadi. *Jurnal Dieksis ID*, 5(1), 31-46. <https://doi.org/10.54065/dieksis.5.1.2025.683>
- Mustoip, S., As, U. S., & Dz, A. S. (2023). Eksplorasi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar: Studi Kualitatif. *EduBase: Journal of Basic Education*, 4(1), 22-28. <https://doi.org/10.47453/edubase.v4i1.803>
- Purandina, I. P. Y., & Winaya, I. M. A. (2020). Pendidikan karakter di lingkungan keluarga selama pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi COVID-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 270-290. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.454>
- Rahayu, S., & Azizah, S. R. N. (2025). Literasi Digital Sebagai Pilar Pendidikan Karakter di Era Teknologi. *Jurnal Literasi Digital*, 5(3), 286-299. <https://doi.org/10.54065/jld.5.3.2025.841>
- Rahmadani, E., & Al Hamdany, M. Z. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 10-20. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i1.368>
- Ratri, M. A., & Atmojo, S. E. (2024). Urgensi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar Di Indonesia. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 4(1), 266-278. <https://doi.org/10.26877/wp.v4i1.16882>
- Rinja Efendi, A. R. N. (2020). *Pendidikan karakter di sekolah*. CV. Penerbit Qiara Media.
- Rosita, L. (2018). Peran pendidikan berbasis karakter dalam pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah. *JIPSI-Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi UNIKOM*, 8.
- Ryan, K., & Bohlin, K. E. (1999). *Building character in schools: Practical ways to bring moral instruction to life*. Jossey-Bass Inc., Publishers, 350 Sansome St., San Francisco, CA 94104.
- Salsabila, N., Nida , A. I., Rahmatinnisa , L ., Putri , S., Lestari , W. D., & Sobri , M. (2025). Implementasi Program Ekstrakurikuler Tari Kreasi Bertema Menari Bersama Tradisi di SDN 23 Ampenan dalam Kegiatan Asistensi Mengajar. *Jurnal Dieksis ID*, 5(2), 90-100. <https://doi.org/10.54065/dieksis.5.2.2025.843>

- Santoso, G., & Rantina, M. (2023, July). Optimizing The Islamic Approach Through Citizenship Courses To Develop Superior Skills In The 21st Century Era. In *Proceeding of International Seminar and Joint Research Universitas Muhammadiyah Jakarta* (Vol. 1, No. 1, pp. 122-133).
- Sari, V. K., Akhwani, A., Hidayat, M. T., & Rahayu, D. W. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai antikorupsi melalui ekstrakurikuler dan pembiasaan di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2106-2115.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1167>
- Setiawan, J. (2022). *Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian Berbasis Nilai-Nilai Tradisi Pesantren Di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh (Pas) Baitul Qur'an Gontor Ponorogo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Siregar, N. H., & Sapri, S. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran E-Bookstory Berbasis Powerpoint Untuk Meningkatkan Literasi Dasar Siswa Pada Materi Dongeng: Development of Powerpoint-Based E-Bookstory Learning Media to Improve Students' Basic Literacy on Fairy Tale Material. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 59-70.
<https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.850>
- Supomo, B., & Indriantoro, N. (2014). *Metodologi penelitian bisnis untuk akuntansi & manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Ujiyanti, L. N., & Hanif, M. (2025). Evaluasi Aspek Afektif, Kognitif, Psikomotorik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: di SMP Negeri 3 Kedungbanteng. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 319-331.
<https://doi.org/10.24256/iqro.v8i1.7026>